



Etika Kato Nan Ampek dalam Budaya Minangkabau

Makhdum Ahmad Alpetoti¹

Zainun Kamaluddin Fakih²

^{1,2}Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

¹ahmad.makhdum16@mhs.uinjkt.ac.id, ²zainun.kamaluddin@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang menggunakan metode deskriptif-analitis. Sumber-sumber data diperoleh dari sumber primer maupun sekunder. Tulisan ini fokus kepada Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau. Kato nan ampek telah memberikan ajaran dan aturan dalam berkomunikasi kepada lawan yang diajak berbicara, seperti antara mamak dan kemenakan, antara menantu dan mintuo, dan antara anak kepada orang tuanya. Adapun permasalahan yang dibahas adalah mengenai tuturan orang Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi falsafah hidup suku Minangkabau, nilai-nilai yang ditanamkan dalam kato nan ampek yaitu sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW yang mana ajaran tersebut sangat berpengaruh kepada umat Islam, adapun nilai-nilainya, nilai malu, nilai parreso, nilai raso, dan nilai sopan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, seperti: merujuk pada buku-buku, skripsi, jurnal, dan internet yang membahas tentang kato nan ampek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mengetahui tentang Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau. Adapun hasil penelitiannya, kato nan ampek menjadi falsafah orang Minangkabau. Bahwa sistem ini lahir dari hubungan antara perkawinan dan juga ada hubungan keluarga dan hubungan antara kerabat. Hal ini juga bermaksud agar antara pihak saling mengerti dan mengetahui tatakrama dan sopan santun dalam bertindak tutur.

Kata Kunci: Kato Nan Ampek, nilai-nilai inti, sopan santun

Pendahuluan

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Edwar B. Taylor menggunakan kata kebudayaan untuk menunjuk” keseluruhan kompleks dari ide dan segala sesuatu yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, dan kecakapan yang dimiliki manusia dalam historinya. Setiap daerah mempunyai kebudayaan masing-masing yang menjadi acuan atau pedoman hidup bagi masyarakatnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti Indonesia mempunyai beragam macam kebudayaan salah satunya Sumatera Barat yang mempunyai budaya Minangkabau yang menjadi acuan dan pedoman hidup bagi orang Minangkabau.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan hasil karyanya.¹ Adapun unsur-unsur yang terdapat di dalam kebudayaan itu sendiri adalah sebagai berikut: sistem religi dan keagamaan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencarian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan.²

Kebudayaan Minangkabau adalah suatu bentuk kebudayaan yang strukturnya unik. Kebanyakan kebudayaan menganut sistem patrilineal dalam kekerabatannya, maka kebudayaan Minangkabau menganut sistem matrilineal. Nenek moyang orang Minangkabau sudah berketetapan hati untuk menghitung garis keturunannya berdasarkan garis keturunan ibu. Sistem kekerabatan itu sesuai Sumatera Barat memiliki 7 Kota dan 19 Kabupaten dan 648 Nagari, yaitu: Adat Minangkabau dengan pepatah “ Adat Basandi Syara“, Syara“ Basandi Kitabullah” yang menjadi acuan atau pedoman hidup bagi masyarakat Minangkabau yang tinggal di Sumatera Barat.³

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 1.

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 2.

³ Awengki, “Bentuk-bentuk Implementasi Nilai-Nilai *Kato Nan Ampek* Dalam Pasukuan Caniago Di Jorong Tangkit Nagari Ampang Kuranji Kabupaten Dharmasraya” (Artikel STKIP PGRI Sumatera Barat, 2017), h. 4.

Dalam budaya Minangkabau dikenal dengan istilah *Kaba*. *Kaba* merupakan salah satu warisan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau. *Kaba* banyak mengandung falsafah hidup, pendidikan dan pengajaran yang baik, ditujukan kepada kaum tua maupun kaum muda. *Kaba* juga berisi dengan adat, pergaulan, nasehat-nasehat, tanggung jawab serta kewajiban social, adat berumah tangga, serta persoalan social kehidupan bermasyarakat.

Kaba terbagi menjadi dua, yaitu kaba klasik dan non klasik. *Kaba* non klasik adalah *kaba* yang menceritakan tentang hal kekinian. Seperti yang dikatan Yunus dalam Djamaris, mengatakan bahwa *kaba* klasik menceritakan tentang kejadian yang terjadi pada masa lampau, sedangkan kaba non klasik menceritakan tentang kejadian masa sekarang.⁴

Kaba lahir dari aktivitas masyarakat yang mempunyai nilai-nilai kehidupan yang kemudian diceritakan kepada sanak saudara dan ditambah-tambah sesuai dengan nilai-nilai agar cerita menjadi baik dan enak didengar. Junus mengatakan bahwa dalam ungkapan istilah kaba seringkali didahului dengan istilah *curito* (bercerita) sehingga selalu disebut dengan *carito kaba* (cerita kabar).⁵

Di Minangkabau terdapat pituah adat mengenai kesopan santunan dalam berperilaku, salah satunya yaitu *Nan Kuriak Iyolah Kundi*, *Nan Sirah Iyolah Sago*, *Nan Baiak iyolah Budi*, *Nan Indah Iyolah Bahaso*. Yang artinya dalam kehidupan bergaul, budi pekerti yang baik serta sopan santun sangatlah dibutuhkan, tuturan yang baik, agar tidak menimbulkan konflik juga, terciptanya interaksi yang baik antara individu dengan individu lainnya.

Dalam waktu yang sangat panjang terjadilah perubahan pola perilaku individu, salah satunya adalah perubahan bahasa. Perubahan bahasa ini sangat berpengaruh dalam setiap kalangan, dari kalangan muda sampai kalangan tua. Contohnya perubahan dalam bahasa yaitu remaja yang tidak lagi memikirkan

⁴ Umar Junus, “*Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau Suatu Problema Sosiologi Sastra*”

(Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 17

⁵ Umar Junus, “*Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau Suatu Problema Sosiologi Sastra*”

(Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 79

perkataan dan ejaan yang disampaikan kepada sesama maupun kepada yang lebih tua.

Adat Minangkabau merupakan falsafah kehidupan yang menjadi budaya dan kebudayaan Minangkabau. Menurut Prof. Dr. Kuntjaraningrat ada 7 unsur kebudayaan yaitu : sistem religi, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sitem bahasa, kesenian, sistem mata pencarian, dan sistem teknologi. Ketujuh unsur yang menentukan nilai-nilai kehidupan dalam suatu masyarakat. Dari ketujuh unsur tersebut bahasa merupakan unsur yang digunakan dalam berinteraksi dengan sesama.⁶ Dalam bahasa dan budaya Minangkabau, pemilihan kata yang baik akan mengandung kias dengan alasan pertimbangan etika dan moral yang dilakukan oleh manusia.

Bahasa Minangkabau merupakan bahasa persatuan antara suatu negeri di Sumatera Barat, dalam adat Minangkabau *Kato Nan Ampek* merupakan tutur bahasa yang diturunkan secara turun-temurun, kato nan ampek merupakan tutur bahasa yang mengatur masyarakat Minangkabau dalam bergaul baik dalam suatu nagari maupun nagari lainnya.⁷

Sehubungan dengan kesantunan dalam berkomunikasi, dalam adat Minangkabau terdapat dua dasar atau pedoman yang harus dipelajari salah satunya sesuai dengan judul Skripsi “*Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau*”. Adapun dua hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Langgam Kato* yaitu aturan atau tata krama berbahasa dalam masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi antar sesama. Di sini langgam kato menjelaskan serta menuntun anak kemenakan di Minangkabau untuk bertutur secara baik dan benar kepada orang yang lebih tua (kato mandaki), kepada orang yang lebih muda (kato manurun), kepada orang yang sama besar (kato mandata), dan kepada orang yang kita kenal (kato malereng).
- b. Sumbang Duo Baleh, yang artinya ada dua belas perkara yang harus di jauhi anak kemenakan di Minangkabau. Diantaranya adalah sumbang bakato atau

⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992)

⁷ Buya Hamka, *Komunikasi, Budaya dan Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014),

sumbang mangecek artinya jangan sampai berbicara pada saat yang tidak tepat atau berbicara yang tidak sesuai dengan waktunya. Contohnya saat para ninik mamak atau pemuka adat sedang bermusyawarah lalu ada anak kecil yang ikut-ikutan menyela pendapat ninik mamak yang sedang berbicara.

Filsafat adat Minangkabau juga menekankan nilai-nilai etika dalam berkomunikasi, yang diatur dalam filosofi Kato Nan Ampek. Dalam budaya Minangkabau dikenal empat cara bertutur yang disebut dengan Kato Nan Ampek istilah lainnya adalah langgam kato, yaitu kato mandata, kato mandaki, kato manurun dan kato malereng. Andai saja ada orang Minangkabau yang tidak bisa menggunakan tuturan tersebut sesuai dengan alur dan budaya yang berlaku, maka orang tersebut akan dikatakan “indak tau diampek” maksudnya tidak tau akan hal yang empat artinya orang tersebut tidak mempunyai sopan santun, tidak beradat, tidak bermalu serta tidak beradab.

Sementara itu dalam peribahasa Minangkabau juga diungkapkan “manusia tahan kias, kerbau tahan palu”, maksudnya manusia harus paham dengan kata kiasan berbeda dengan hewan dipalu dulu baru mengerti. Adat Minangkabau mempunyai prinsip tentang ajaran budi dan malu yang banyak berorientasi pada akhlak dan moral manusia. Banyak ketentuan adat yang menitikberatkan pada budi manusia. Mengamalkan keempat dimensi ini akan bermuara pada tingkah laku dan perbuatan yang sopan dalam pergaulan yakni elok dek awak katuju dek urang (baik bagi kita disetujui oleh orang). Sebaliknya orang yang tidak mengamalkan Kato nan ampek disebut urang yang indak tau di ampek.⁸ Filsafat adat Minangkabau juga mengajarkan nilai baso basi (basa basi) sebagai ukuran budi seseorang dalam melakukan interaksi antar individu dan masyarakat yang terungkap melalui tutur ucapan lisan seseorang.

Filsafat adat Minangkabau juga menekankan nilai-nilai etika dalam berkomunikasi, yang diatur dalam filosofi *kato nan ampek* (kata yang empat), sebagaimana yang dijelaskan oleh Navis sebagai berikut:⁹

⁸ Febri Yulika, *Epistemologi Minangkabau: Makna Pengetahuan dalam Filsafat Adat Minangkabau*, (Jakarta: 1996), h. 63.

⁹ A. A Navis, *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Cet. 1 (Jakarta: Temprint, 1984), h. 101.

1. *Kato mandaki* (kata mendaki), yaitu bahasa yang digunakan oleh orang yang status sosialnya lebih rendah dari lawan bicaranya, seperti komunikasi antara orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, murid kepada gurunya, dan anak buah kepada bosnya.
2. *Kato manurun* (kata menurun), yaitu bahasa yang digunakan oleh orang yang status sosialnya lebih tinggi dari lawan bicaranya, seperti komunikasi antara orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda, mamak kepada kemenakan, guru kepada murid, atau atasan kepada bawahan.
3. *Kato malereng* (kata melereng), yaitu bahasa yang digunakan oleh orang yang statusnya sama, seperti antara orang yang mempunyai kekerabatan karena perkawinan (ipar kepada besan, mertua kepada menantu)
4. *Kato mandata* (kata mendatar), bahasa yang digunakan kepada orang yang posisinya sama dan memiliki hubungan yang akrab seperti teman akrab dan sepupu.

Keterpaduan nilai-nilai lokal yang berkembang dalam masyarakat Minangkabau dalam menjunjung tinggi budi pekerti masyarakat tergambar dalam nilai-nilai di Minangkabau dengan istilah kato nan ampek. Dalam bahasa Indonesia kato nan ampek ini berarti kata yang empat. Kato dari istilah di atas berarti aturan dalam berbicara tentang bagaimana kita seharusnya berbicara dengan orang lain. Kapan kita harus berbi cara lemah lembut kapan pula kita harus berbicara tegas dan seterusnya itu semua di atur dalam *kato nan ampek*.

Oleh karena itu, berdasarkan gambaran di atas sangatlah menarik untuk dijadikan sebagai bahan untuk di bahas lebih lanjut maka penulis mengangkat dan menelaah ke dalam sebuah karya akademik yaitu skripsi yang berjudul, “Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau”

Landasan Filsafat Etika Orang Minangkabau

1. Kato Nan Ampek

Orang minangkabau menempatkan komunikasi sebagai bagian yang sangat penting dalam kebudayaannya, dengan menggunakan istilah khusus yaitu “ kato” yang mana artinya adalah komunikasi. Oleh karena itu dalam praktiknya dalam penggunaan kato tersebut menuntut pemahaman yang bernilai tinggi dan

mempunyai arti yang mendalam. Mereka yang mampu melakukan komunikasi dengan baik dapat mengangkat derajat mereka lebih tinggi di mata orang lain dan demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, mereka yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dikaitkan dengan budi pekerti yang mencakup akal pikiran, hati nurani dan sejarah hidup orang tersebut.¹⁰

Dalam kebudayaan Minangkabau, yang menjadi acuan bagi orang Minangkabau dalam menjaga norma kesopanan dalam bahasa sehari-hari adalah *kato nan ampek* (kata yang empat). Menurut Oktavianus, konsep *kato nan ampek* adalah salah satu bentuk tatanan kehidupan bermasyarakat di Minangkabau.¹¹ Menurut Aslinda dalam Revita, *kato nan ampek* merupakan aturan tuturan dalam bahasa Minangkabau yang penggunaannya tergantung pada hubungan sosial yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Pemilihan bentuk tuturan kata dalam *kato nan ampek* dipengaruhi oleh norma-norma kesopanan yang terdiri atas *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato malereng*, dan *kato mandata*. *Kato mandaki* adalah kata yang digunakan oleh orang yang lebih muda yang ditujukan kepada orang yang lebih tua dari penutur. Kata *mandaki* ini biasanya digunakan oleh seorang anak kepada orang tua, kemenakan kepada *mamak*, adik kepada kakak, murid kepada guru, mahasiswa kepada dosen dan lain-lain.

Kato Manurun (kata menurun) adalah kata yang digunakan oleh orang yang berusia lebih tua kepada orang yang berusia lebih muda, seperti dari orang tua kepada anak, *mamak* kepada kemenakan, guru kepada murid, dan dosen kepada mahasiswa dan lain-lain. Walaupun usia tutur lebih muda dari usia penutur, ketika dalam pembicaraan orang yang berusia lebih tua harus tetap menjaga kesopanan bahasanya agar lawan tuturnya tetap merasa dihargai dalam pembicaraan tersebut.

kato malereng (kata malereng) adalah digunakan untuk orang yang disegani seperti *mamak* rumah kepada *sumando* mertua kepada menantu. Dalam menyampaikan kata *malereng* ini dituntut untuk menggunakan kiasan dalam

¹⁰ Wahyudi Rahmad & Maryelliwati, *Minangkabau (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)* (Padang: STKIP PGRI Sumbar Press, 2016), Cet. 1, h. 28.

¹¹ Oktavianus, *Bertutur Berkias dalam Bahasa Minangkabau* (Sumatera Barat: Minangkabau Press, 2013), h. 157

¹² Revita, *Pragmatik- Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2013), h. 33.

menjaga kesopanan berbahasa kepada lawan bicara tersebut. *Kato mandata* (kata mendatar) dalam kata ini digunakan kepada teman sebaya. Dalam proses penyampaian *kato mandata* bisa lebih bebas, karena penutur dan mitra tutur berada dalam tingkat usia yang sama.¹³

Jika dilihat dari unsur bahasa, *kato nan ampek* ini berhubungan erat dengan faktor-faktor sosial budaya masyarakat dan aturan yang mengikat seperti yang dipahami oleh orang Minangkabau itu sendiri. Revita menyatakan bahwa norma interaksi ini merupakan aturan yang berlaku secara umum, objektif, bersifat mengikat dan harus dipatuhi serta diikuti oleh pengguna bahasa itu sendiri.¹⁴ Memperlakukan orang dari bahasa sesuai dengan kapasitasnya masing-masing adalah salah satu bentuk apresiasi yang pada akhirnya dapat menciptakan kelanggengan hubungan sosial antara penutur bahasa tersebut.

Menurut Oktavianus, menyebutkan bahwa bahasa dapat mencerminkan suatu realitas ditengah-tengah masyarakat penuturnya.¹⁵ Berdasarkan penggunaan bahasa tersebut, maka sangat banyak bentuk bahasa Minangkabau yang dihasilkan dalam bentuk kesusastraan yang berkembang di Minangkabau. Bahasa Minangkabau dalam bentuk sastra atau tulis tidak terlepas dari norma-norma yang ada dalam tuturan lisan karena pada dasarnya pengembangan bahasa Minangkabau tersebut pengembangannya melalui mulut ke mulut. Adapun bentuk-bentuk kesusastraan Minangkabau tersebut diantaranya adalah petatah petitih, indang, pidato adat, pantun, dendang, teka-teki, mamangan kaba, dan lain sebagainya.

2. Nilai-nilai Kato Nan Ampek

Sebagaimana yang telah dipahami bahwa ajaran adat Minangkabau mempunyai prinsip ajaran budi dan malu yang banyak berorientasi kepada moral dan akhlak sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh nabi Muhammad saw. Sehingga dalam mengamalkan ajaran kato nan ampek sejalan dengan kebijaksanaan dalam

¹³ Sjafnir, *Siriah Pinang Adat Minangkabau, Pengetahuan Adat Minangkabau Tematis*, (Padang: Sentra Budaya, 2006), h. 107.

¹⁴ Revita, *Pragmatik- Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa*, (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2013), h. 34.

¹⁵ Oktavianus, *Bertutur Berkias dalam Bahasa Minangkabau*, (Sumatera Barat: Minangkabau Press, 2013), h. 148.

berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Adapun empat nilai-nilai dari kato nan ampek itu sendiri yaitu:

Nilai Raso

Nilai raso adalah suatu nilai yang mana kita harus saling menghargai satu sama lain. Wanita Minang diharuskan untuk selalu menghargai diri sendiri dan orang lain, raso juga terlihat dari terbinanya rasa kemanusiaan dan saling menghormati sesama teman, baik yang satu tempat tinggal maupun yang berlain daerah, nan elok di awak katuju dek urang, yang artinya baik bagi kita orang lain pun suka dengan kebaikannya. Ini juga bertujuan dengan menghargai diri sendiri dulu baru lingkungan sekitar. Contohnya penggunaan kato nan ampek (kato mandaki, kato manurun, kato malereng, dan kato mandata), kata ini sesuai dengan fungsinya sebagai salah satu bentuk perilaku berbahasa yang memiliki makna hormat menghormati kepada lawan bicara kita, khususnya kepada yang lebih tua.

Nilai Parriso

Nilai ini terlihat dari kemampuan seseorang dalam membina arti dari pentingnya kata sakato yang melahirkan persatuan, kekompakan, kerjasama dan saling terbinanya prinsip untuk saling bertukar pemikiran dan setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan cara bermusyawarah dan mufakat dalam setiap mengambil keputusan. Hal inilah yang tertanam dalam jiwa orang Minangkabau, dengan adanya nilai parriso maka selalu menjaga persatuan dan kerjasama antar sesamanya.

Nilai Malu

Nilai ini terlihat dari malunya wanita Minang apabila setiap perbuatan dan tindakannya diluar kepatutan. Wanita Minangkabau adalah limpapeh rumah nan gadang, maksudnya wanita Minang sangat dihormati dan dijaga oleh Mamaknya. Apabila dia melakukan hal yang diluar batas kewajaran maka semua keluarga akan malu dengan perbuatan tersebut. Wanita Minangkabau harus bersyukur dan menghargai bentuk tubuhnya. Dengan menjaga aurat, menggunakan pakaian yang tertutup dan santun, pekerjaan dan tingkah lakunya haruslah menutup aurat. Ia pun

harus bersikap baik dan selalu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh adat dan agama.

Nilai Sopan

Nilai sopan terlihat dari sikap tolong menolong, empati, dan simpati masyarakat Minangkabau sehingga mereka mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sopan, juga diwujudkan dengan kesadaran untuk bersikap sesuai dengan aturan. Contohnya dalam hal duduk, berjalan, berbicara, dan lain sebagainya. Sopan santun merupakan hal yang harus dijaga oleh wanita Minang, yaitu etika cara berbicara kepada orang yang lebih tua atau kepada sesamanya, etika cara bergaul atau bersosialisasi dengan memperhatikan nilai tersebut.

Penggunaan Kato Nan Ampek

Menurut Navis, dalam Bahasa Minangkabau terdapat langgam kata, yaitu semacam kesantunan berbahasa dan bertutur seseorang kepada lawan bicaranya dengan status social masing-masing. Hal ini tidak adanya Bahasa bangsawan dan Bahasa rakyat, tetapi perbedaan pemakaiannya ditentukan dengan siapa lawan bicaranya. Ada empat langgam kata yang dipakai oleh orang minang, yaitu kata mendaki, kata melereng, kata menurun dan kata mendatar.¹⁶

Kata mendaki adalah Bahasa yang digunakan untuk lawan bicara yang lebih tua atau orang yang lebih dihormati, seperti orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua, murid kepada gurunya, dan mahasiswa kepada dosennya. Penggunaan tatabahasa lebih rapi, ungkapannya jelas, dan penggunaan kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga bersifat khusus, ambo untuk orang pertama, panggilan kehormatan untuk orang yang lebih tua yaitu: *mamak*, *inyiak*, *uda*, *tuan*, *uni*, *etek*, *amai* serta *baliau* untuk orang ketiga.

Kato melereng adalah gaya Bahasa yang digunakan untuk lawan bicara lebih dihormati dan disegani secara adat dan budaya. Tatabahasa yang digunakan lebih rapi, lebih banyak menggunakan peribahasa, seperti perumpamaan, kiasan atau sindiran. Kata pengganti orang pertama, kedua dan ketiga juga bersifat khusus. Wak

¹⁶ A.A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru* (Jakarta: PT Grafiri Pers, 1984), h. 102.

ambo untuk orang pertama, gelar dan panggilan kekerabatan yang diberikan keluarga untuk orang kedua. Dan baliu untuk orang ketiga.

Kato manurun adalah Bahasa yang digunakan untuk lawan bicara yang lebih muda, seperti membujuk anak kecil, mamak kepada kemenakannya, guru kepada muridnya, dan atasan kepada bawahan. Pemakaian kato manurun ini rapi, tetapi dengan kalimat yang lebih pendek dari pada kata mendaki. Kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga juga bersifat khusus. Wak den atau awak den atau wak aden, (asalny dari awak aden) untuk orang pertama. Awak ang atau wak ang adalah untuk orang kedua laki-laki, awak kau atau wak kau adalah untuk orang kedua perempuan. Wak nyo atau awak nyo untuk orang ketiga.

Kata mandata adalah Bahasa yang digunakan dalam komunikasi biasa dengan lawan bicara yang seusia. Pemakaian bahasanya yang lebih cenderung memakai suku kata terakhir atau kata-katanya tidak lengkap yaitu den atau aden untuk orang pertama. *Ang* untuk orang kedua laki-laki. *Kau* untuk orang kedua perempuan. Dan *inyo* untuk orang ketiga. Menurut Moussay, bahwa penggunaan tatabahasa atau “acuan persona” Bahasa Minangkabau berbeda dengan Bahasa lain. Penggunaan tersebut sangat beragam karena diujarkan dalam situasi yang berbeda.¹⁷

Dalam Bahasa Minangkabau, penggunaan *kato nan ampek* tidak hanya dikaitkan dalam bentuk khusus. Orang minang juga memiliki beragam kata yang dipakai dari berbagai kosakata, seperti kekerabatan dan status social. Adapun contoh penggunaan kato nan ampek yaitu:

Den indak dapek pai jo ang
Uni indak dapek pai jo adiak
Ambo indak dapek pai jo angku
*Awak indak dapek pai jo uda*¹⁸

Keempat ujaran tersebut memiliki arti „saya tidak dapat pergi dengan kamu“. Namun dalam Bahasa Minangkabau ujaran tersebut memiliki bentuk atau cara yang

¹⁷ A.A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru* (Jakarta: PT Grafiri Pers, 1984), h. 102.

¹⁸ Silvia Marni, *Pelestarian Bahasa Minangkabau sebagai Pembentuk Pribadi yang Santun* (Padang: STKIP PGRI SUMBAR, 2013), h. 4

digunakan untuk menunjuk diri sendiri atau orang lain, karena disampaikan dalam situasi yang berbeda.

Pada kalimat pertama, kata-kata yang ditujukan oleh anak muda kepada teman sebayanya. Ia menggunakan bentuk khusus *den* „saya“ dan *ang* „kamu“ yang berkonotasi keanggraban. Penggunaan kalimat ini disebut dengan *kato mandata*.

Pada kalimat kedua seorang perempuan berbicara kepada adik laki-lakinya. Ia menggunakan kekerabatan sebagai istilahnya. Kalimat yang digunakan yaitu, *uni* „kakak“ dan *adiak* „adik“. Penggunaan kalimat ini disebut dengan *kato manurun*. Pada kalimat ketiga, seseorang berbicara kepada penghulu, yaitu orang yang disegani didalam adat tersebut. Ia menggunakan istilah *angku* „engku“ yang didalam budaya Minangkabau sapaan tersebut khusus ditujukan kepada penghulu

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis uraikan yaitu tentang Etika Kato Nan Ampek Dalam Budaya Minangkabau, maka penulis menyimpulkan yakni pertama, Kato nan ampek adalah tutur bahasa orang Minang dalam berkomunikasi, dan menjadi pedoman bagi semua yang terlibat didalamnya. Kato nan ampek juga menjadi falsafah hidup orang Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Kato atau kata adalah istilah operasional yang mewakili pesan untuk sesuatu. Kata unsur pokok dalam komunikasi. Kato nan ampek dalam budaya Minangkabau adalah identitas orang Minang dalam menentukan ukuran atau standar yang dipakai dalam berinteraksi. Kaidah etika dalam interaksi sosial perlu diperhatikan etika berkomunikasi dengan orang tua, orang yang dituakan, teman sejawat dan orang di bawah kita.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Yamin. *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Amin, Ahmad. *Etika*, (Ilmu Akhlak), terj. K. H. Farid Ma'arif, judul asli Al- Akhlaq Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Amir, *Adat Minangkabau "Pola dan tujuan hidup orang Minang"* .Jakarta: Citra Harta Prima, 2011
- AS, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992.
- Awengki. "Bentuk-bentuk Implementasi Nilai-Nilai Kato Nan Ampek Dalam Pasukuan Caniago Di Jorong Tangkit Nagari Ampan Kuranji Kabupaten Dharmasraya" Artikel STKIP PGRI Sumatera Barat, 2017
- Bakry, Hasbullah. *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Wijaya, 1978.
- Balbaki, Rohi. *Al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary*, Beirut: Dar al-ilm Lilmalayin, 1993.
- Boy, Pradana ZTF. *Filsafat Islam: Sejarah Aliran dan Tokoh*, Malang: UMM Press, 2003
- Chatra, Emeraldy. "Filsafat Komunikasi Berdasarkan Nilai Filosofis Etnis Minangkabau", Jurusan Ilmu Komunukasi FISIP- Universitas Andalas, 2017.
- Drs. Muhammad Alfian, M.Ag. *Filsafat Etika Islam*, Bandung: CV. Pustaka Media, 2011.
- Ed. Singer, Peter. *A Companion to Ethics*, Malden: Blackwell Publisher, 1991
- Gazalba, Sidi. *Konflik Antara Adat, Agama dan Pengaruh Agama*, Padang: Seminar Islam di Minangkabau, 1969.
- Hakimy, Idrus. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syara"* di Minangkabau
- Handayani, Dina Fitria. "Kategori Fatis dan Kontek penggunaannyadalam Bahasa Minangkabau Dikenagarian Kambang Kabupaten Pesisir Selatan", Jurnal Bahasa dan Sastra PBSI STKIP Adzkia Padang, 2019.
- Hasbi, Muhammmad. *Tali kerabat Pada Kekerabatan Orang Minangkabau*, Bukittinggi: Internasional Seminar On Minangkabau, 1980.